

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kesehatan masyarakat merupakan meningkatnya usia harapan hidup, dengan meningkatnya usia harapan hidup, berarti semakin banyak penduduk lanjut usia, meningkatnya populasi lansia dan juga terjadinya perubahan gaya hidup akibat penurunan sistem organ tubuh, banyak penyakit menular dan tidak menular yang dapat muncul disebabkan karena penurunan fungsi fisiologis (Febriana *et al.*, 2022).

Faktor utama yang sangat berpengaruh terjadinya kejadian diabetes melitus tipe II seperti usia, indeks masa tubuh, pola makan yang tidak sehat dan jenis kelamin kasus diabetes melitus ini lebih banyak di derita wanita dibandingkan dengan pria kasus penderita diabetes melitus terbanyak berada dalam kelompok di atas usia 55 tahun. Diabetes biasanya muncul setelah seseorang memasuki usia rentan (Milita *et al.*, 2021). Diabetes melitus yang paling banyak dialami oleh masyarakat adalah diabetes mellitus tipe II karena jenis penyakit ini lebih cenderung berhubungan dengan gaya hidup dan pola makan seseorang (Susanti *et al.*, 2024).

Menurut *World Health Organization* tahun 2020 prevalensi diabetes melitus tipe II mengalami kenaikan secara drastis di semua negara dari semua tingkat pendapatan. Sekitar 422 juta jiwa orang di seluruh dunia mengalami diabetes melitus tipe II, mayoritas tinggal di Negara yang berpenghasilan rendah dan menengah mengalami 15 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes (WHO, 2020). Indonesia berada pada peringkat ke 5 di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus 18 juta jiwa tahun 2020 (IDF, 2021). Satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk ke dalam daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap

prevalensi Asia Tenggara (Nurhidayah *et al.*, 2020). Prevalensi diabetes melitus tipe 2 di Jawa Tengah pada tahun 2023 sendiri berada di presentasi 8,06% yang menderita penyakit diabetes (Kemenkes RI, 2023).

Data Profil Kesehatan Jawa Tengah (2023) terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang termasuk dalam wilayah Solo Raya yang memiliki kasus diabetes tertinggi di Jawa Tengah, yaitu :

Tabel 1. 1 Data Diabetes Melitus Tipe II di Kabupaten/Kota di Wilayah Solo Raya

No	Kabupaten/Kota	Presentase
1	Karanganyar	110,08
2	Boyolali	102,33
3	Sragen	100,00
4	Wonogiri	99,26
5	Sukoharjo	97,93
6	Surakarta	91,28
7	Klaten	88,01

Profil Kesehatan Jawa Tengah (2023)

Berdasarkan tabel di atas terdapat Kabupaten tertinggi di Solo Raya yaitu Kabupaten Karanganyar dengan presentase 110,08 % dengan jumlah kasus diabetes melitus sebesar 17.141 kasus di tahun 2023. Penderita sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar, tetapi tidak semua penderita mendapatkan pelayanan sesuai dengan standarnya. Salah satu alasan yaitu dari kesadaran yang kurang atau kurangnya memperhatikan penyakit tersebut (Profil Kesehatan Karanganyar, 2023). Di Kabupaten Karanganyar sendiri terdapat beberapa Puskesmas dengan kasus diabetes tertinggi, yaitu :

Tabel 1. 2 data diabetes melitus di Puskesmas di Kabupaten Karanganyar

No	Puskesmas	Jumlah penderita diabetes
1	Gondangrejo	1.682
2	Tasikmadu	1.413
3	Karanganyar	1.233
4	Jumantono	1.208
5	Colomadu	905

Profil Kesehatan Karanganyar (2023)

Berdasarkan data di atas terdapat satu Puskesmas yang tertinggi di Karanganyar yaitu Puskesmas Gondangrejo dengan jumlah kasus 1.682

diabetes melitus pada tahun 2023 (Profil Kesehatan Karanganyar, 2023). Sedangkan data yang di dapat dari Puskesmas tahun 2024 menurut perawat koordinator, dari data di atas mendapatkan hasil 199 kasus yang mengalami penyakit diabetes melitus tipe II pada bulan April 2024.

Masalah diabetes melitus tipe II sering kali terjadi pada lansia, dan masalah kesehatan yang diakibatkan oleh proses degeneratif. Masalah ini biasanya disebabkan oleh genetik, kelebihan berat badan dan obesitas, gaya hidup yang kurang gerak, dan peningkatan kebiasaan makan makanan yang tidak sehat seperti mengonsumsi daging merah yang berlebihan dan makanan olahan yang manis (Susanto, 2021).

Dampak negatif yang dapat terjadi pada diabetes melitus tipe II jika tidak ditangani, yaitu dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan saraf atau neuropati. Dapat terjadinya komplikasi akut seperti penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah perifer dan komplikasi kronik seperti retinopati, nefropati, neuropati merupakan jenis dari komplikasi mikrovaskuler (Sofia *et al.*, 2023). Salah satunya adalah penurunan sensitivitas kaki yang menghambat seseorang untuk mendeteksi luka atau trauma pada kaki yang meningkat karena resiko komplikasi yang lebih parah (Miranti *et al.*, 2023).

Menurut penjelasan dari (Wayunah *et al.*, 2024), bahwa masalah yang sering timbul pada penderita diabetes melitus berupa komplikasi dan salah satunya neuropati sensorik atau keadaan rusaknya serabut saraf sensorik yang menyebabkan terjadinya gangguan sensasi rasa getar, rasa sakit, rasa kram, kesemutan, mati rasa baal dan hilangnya reflek tendon dan mampu menimbulkan gangguan mekanisme protektif pada kaki, faktor ini yang menyebabkan pasien diabetes melitus mengalami penurunan sensitivitas kaki. Masalah sensitivitas kaki diakibatkan karena kerusakan dari fungsi saraf sensorik yang terjadi implus terganggu (Arvita, 2024).

Salah satu teknik meningkatkan sensitivitas kaki adalah dengan melakukan senam kaki. Salah satu temuan penelitian juga menyebutkan bahwa senam kaki diabetes melitus membantu meningkatkan sensitivitas kaki. Dengan memberikan senam kaki diabetes melitus untuk membantu membenahi ketidaknormalan pada kaki dan dapat meningkatkan masa otot paha, betis, serta teratasi keterbatasan Gerakan sendi (Rahman et al., 2021). Menurut penelitian dari Prima, (2020) bahwa senam kaki dapat membantu meningkatkan sensitivitas kaki dengan sebelum dilakukannya senam kaki 1,67% dan setelah dilakukan senam kaki di dapatkan sebesar 2,67%. Hasil uji statistic didapatkan nilai p-value 0,001 maka $p < 0,05$, maka disimpulkan bahwa senam kaki ini dapat meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus tipe II. Senam kaki diabetes melitus diberikan kepada pasien diabetes melitus sebanyak 6 kali dalam 2 minggu dengan durasi waktu 15 menit.

Dari hasil data yang di dapatkan pada saat studi pendahuluan pada 7 Maret 2024, dengan perawat koordinator di Puskesmas Gondangrejo, bahwa terdapat 199 pasien diabetes melitus tipe II. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 7 pasien diabetes melitus tipe II, terdapat 3 pasien dengan GDS diatas 200 mg/dL dan 4 pasien lainnya dengan GDS diatas 150 mg/dL, mengatakan bahwa susahnya mengerakkan kaki, sering merasakan kram pada kaki, kesusahan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, pasien juga mengatakan bahwa saat kaki digerakkan pasien merasakan sakit pada kaki, sehingga pasien memilih untuk berdiam diri di rumah, dan tidak melakukan aktivitas dan lebih memilih mengonsumsi obat dari Puskesmas. Terdapat 7 pasien diabetes melitus tipe II yang belum mengetahui tentang senam kaki untuk meningkatkan sensitivitas kaki.

Target luaran yang ingin di capai adalah dengan menggunakan media *video* yang berjudul “Jaga Sensitivitas Kakimu Dengan Senam Kaki”. Tujuan dari pembuatan *video* edukasi ini adalah agar nantinya materi yang

disampaikan oleh peneliti mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang senam kaki untuk meningkatkan sensitivitas kaki. Serta diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lebih khususnya pasien diabetes melitus tipe II. Dalam *video* dengan durasi 20-30 menit yang menceritakan tentang cara atau langkah-langkah senam kaki untuk meningkatkan sensitivitas kaki kepada masyarakat khususnya pasien diabetes melitus tipe II, mempromosikan kesehatan yang menggunakan media *video* yang membuatnya lebih mudah di pahami untuk berbagai usia, salah satunya pada pasien diabetes melitus tipe II karena media *video* terdapat suara dan gambar yang bisa dilihat dan di pahami. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan media *video*.

Media *video* menjadi target luaran agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat diterapkan senam kaki diabetes melitus dengan upaya peningkatan sensitivitas kaki pasien diabetes melitus tipe II.